

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah membahas tentang persoalan praktik moderasi beragama, namun masing-masing penelitian memiliki konsep yang berbeda, seperti yang ditulis Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana dengan judul “Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten”. Metode Penelitian yang dipakai adalah penelitian sejarah melalui pendekatan sosial budaya. Adapun temuan dari penelitian ini mengatakan implementasi moderasi beragama di masyarakat Cinangka diketahui melalui perilaku, tindakan dan pikiran masyarakat Cinangka yang anti kekerasan dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi pada setiap perbedaan yang ada di dalam agama Islam sendiri sebagai agama mayoritas masyarakat Cinangka.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan, penulis memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana memakai metode penelitian sejarah dengan pendekatan sosial budaya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis jurnal berfokus pada bagaimana hubungan umat yang beragama Islam dengan sesamanya

¹⁰Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana, “Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten,” *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 10 no. 2 (2021): 199.

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak hanya berfokus pada hubungan dalam satu agama saja tetapi akan melihat bagaimana hubungan di antara masyarakat yang berbeda keyakinan.

Skripsi Yusril Ihza Mahendra berjudul “Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan konseptual, yaitu melakukan penelitian melalui pemeriksaan terhadap situasi kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai pemahaman yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah, dengan menunjukkan sikap yang taat dan patuh dalam menjalankan agama. Namun, tingkat kesadaran ajaran agama berbeda-beda dan sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran yang cukup untuk menjalankan ajaran agamanya.¹¹

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, baik dari informan yang ditentukan maupun metode penelitian yang digunakan. Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat sedangkan informan yang digunakan oleh Yusril Ihza Mahendra terdiri dari guru, pemerintah, masyarakat dan menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan konseptual.

¹¹Yusril Ihza Mahendra, "Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara" (Skripsi S.H., Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 23.

Penelitian Mayske Rinny Liando dan Hadirman tentang “Praktik Kultur Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Temuan ini memperlihatkan praktik budaya moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado dapat dilihat dari bermacam cara seperti ceramah agama di sekolah, hubungan sosial keagamaan dan pengajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran.¹² Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang terletak pada objek kajian penelitian dimana penelitian tersebut berfokus pada Lembaga Pendidikan di SMA Muhammadiyah Manado sedangkan penelitian penulis berfokus pada masyarakat Lembang Rante Limbong sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraeni tentang “Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural di Bali”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini mengatakan bahwa konsep moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada penghargaan terhadap keragaman, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada masa pemerintahannya di Madinah. Konsepsi tersebut diwujudkan dalam praktik: 1) Terbentuknya Gantara, 2) Dialog antarumat beragama, dan 3) Pelestarian tradisi dan nilai budaya masyarakat

¹²Mayske Rinny Liando dan Hadirman, “Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no.1 (2022): 379.

Bali. Praktik moderasi beragama yang diterapkan MAN 1 Jembrana dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat harmonis di tengah perbedaan.¹³

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, di mana penelitian tersebut lebih membahas tentang bagaimana moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Agama Islam pada masyarakat multikultural di Bali, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengacu pada bagaimana praktik moderasi beragama dari berbagai agama yang ada di Lembang Rante Limbong.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan dari berbagai penelitian tentang praktik moderasi beragama yang dilakukan dalam suatu daerah memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti objek penelitian, informan yang ditentukan, lokasi penelitian dan fokus pembahasan.

¹³Dewi Anggraeni, dkk, "Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural di Bali," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no 2, (2023): 125.

B. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderation*, artinya moderat (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang berarti rata-rata, inti, standar atau tidak berpihak. Kata tersebut diserap menjadi moderasi yang memiliki arti mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang berlebihan.¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin mengatakan moderasi beragama didefinisikan sebagai perilaku, cara pandang dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya serta selalu berusaha untuk menciptakan suasana masyarakat yang damai dan harmonis.¹⁵

Kemenag RI menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah suatu sistem pengetahuan dan pengamalan ajaran kepercayaan yang seimbang dan adil guna menghindari tindakan yang berlebihan dalam penerapannya. Sikap penghargaan terhadap ajaran agama orang lain dan kemampuan untuk hidup bersama dengan berbagai kelompok agama

¹⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-17.

¹⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), 68.

yang berbeda merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam moderasi beragama.¹⁶

Penghargaan terhadap kepercayaan orang lain akan mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat dialog antar agama dalam masyarakat yang beragam. Moderasi beragama memungkinkan seseorang sanggup menjaga keyakinannya tanpa mengucilkan agama orang lain dengan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis sehingga setiap umat beragama dapat menunaikan ibadah sesuai dengan kepercayaannya tanpa adanya rasa takut menjadi sasaran diskriminasi.¹⁷

Moderasi beragama dipandang sebagai cara menjalankan kepercayaan yang seimbang dalam menjalankan agama sendiri (eksklusif) dan menghormati cara beragama orang lain (inklusif). Moderasi dalam kepercayaan agama adalah kunci utama untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga tingkat nasional dan global. Dengan begitu, setiap orang yang beragama akan hidup saling menghargai satu sama lain, menjaga perbedaan dan hidup bersama dengan damai dan rukun. Moderasi

¹⁶Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019), 2.

¹⁷Putri Malahayati, Indra Harahap dan Husna Sari Siregar, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Respon Agama Islam Dan Kristen Terhadap Modernitas," *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwa* 4, no.1 (2024): 457.

beragama juga dipahami sebagai konsep yang membentuk seseorang menjadi pribadi yang moderat sehingga menghasilkan sikap toleransi.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tentang moderasi beragama, maka disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap dan perilaku yang harus dijalankan demi menjaga kedamaian dan keharmonisan melalui pengamalan praktik beragama yang adil dan seimbang serta terhindar dari perilaku-perilaku yang berlebihan dalam mengamalkan praktik beragama antarumat yang berbeda keyakinan.

C. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki prinsip dasar yakni mempertahankan keseimbangan di antara dua hal yang berbeda, seperti wahyu dan akal, kepentingan individu dan sosial serta hak dan kewajiban.¹⁹ Prinsip moderasi beragama ada dua: pertama, adil yang artinya merata, tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan tidak menuruti kehendaknya. Bersikap adil artinya memposisikan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya dan melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan masing-masing individu.²⁰

¹⁸Ibid, 18.

¹⁹Rodhatol, Jennah and Surawan, *Isu-Isu Islam Kontemporer Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Yogyakarta: K-Media,2021), 120.

²⁰Susanta, *Radikalisme Dan Strategi Resiliensi Pelajar Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 95.

Prinsip berimbang menggambarkan cara pandang, sikap dan komitmen yang selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan. Tindakannya selalu berpihak pada keadilan tetapi keberpihakannya tidak merugikan dengan mengambil hak dan kewajiban orang lain. Keseimbangan dapat dikatakan sebagai pandangan dalam melakukan sesuatu secara moderat, tidak kurang dan tidak lebih.²¹

Prinsip keadilan dan keseimbangan dalam moderasi beragama merupakan hal yang esensial yang harus diamalkan bagi seluruh umat beragama. Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa konsep moderasi tidak hanya ditekankan dalam satu agama saja, melainkan juga diajarkan dalam berbagai kepercayaan lainnya. Prinsip ini akan mudah dicapai ketika semua orang memiliki sifat utama seperti: ketulusan, kebijaksanaan, dan keberanian. Melalui karakter tersebut seseorang akan bersikap bijak, tulus dan berani dalam menyampaikan pandangan serta berani dalam mengakui kebenaran orang lain.²²

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa prinsip moderasi beragama dapat dijadikan nilai-nilai yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan yang beragam. Prinsip tersebut mengajarkan pentingnya sikap bijaksana, jujur

²¹Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 75.

²²Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

dan berani dalam menyampaikan kebenaran secara pribadi maupun mengakui kebenaran orang lain.

D. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai makna menghindari tindakan yang berlebihan dalam melakukan aksi maupun memberikan suatu pandangan tentang keyakinan. Pemahaman ini berusaha membentuk kehidupan yang seimbang, adil, saling menghargai dalam mengekspresikan praktik keagamaan di antara umat beragama yang berbeda untuk menciptakan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan. Orang yang bersikap moderat dalam tindakannya akan selalu disertai dengan refleksi diri, selalu memberikan argumentasinya dengan dasar rasional yang kuat dan dasar spiritualitas yang kokoh. Seorang moderat selalu terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak meninggalkan warisan tradisi teologi dan spiritualitas yang ia miliki.²³

Indikator moderasi beragama dapat membantu menentukan dan menunjukkan perspektif, perilaku, dan perbuatan keagamaan yang termasuk moderat atau ekstrem. Indikator-indikator tersebut antara lain: 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan 3) toleransi, dan 4) penerimaan terhadap tradisi. Keempat indikator dipakai untuk menilai

²³Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 42-22.

dan mengukur tingkat moderasi beragama dan kerentanan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Komitmen kebangsaan memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan dan praktik kepercayaan seseorang mempengaruhi kesetiannya kepada negara, terutama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan merupakan aspek penting dalam menilai moderasi beragama karena dalam menjalankan ajaran agama sejalan dengan memenuhi kewajiban sebagai warga negara untuk taat pada bangsa.²⁵ Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Ahmad Faozan bahwa komitmen kebangsaan berfungsi untuk mengukur sikap, perilaku dan praktik beragama seseorang yang dapat membawa pengaruh pada kesetiannya terhadap dasar negara, terutama penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.²⁶

Pemahaman tentang agama dan kebangsaan harus ditempatkan dalam keseimbangan yang harmonis. Indikator moderasi beragama dapat dilihat dari sejauh mana seseorang memahami agamanya yang juga terintegrasi dalam kerangka kebangsaan. Segala bentuk pemahaman keagamaan bertujuan untuk mempertahankan individu atau kelompok

²⁴Yanuaris Seran, *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama Di Keuskupan Atambua* (Jakarta: Kanisius, 2023), 18.

²⁵Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 43.

²⁶Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi Dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Banjarsari: A-Empat, 2022), 60.

dari perpecahan dan tindakan untuk membangun negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁷

Komitmen kebangsaan merupakan hal yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena memiliki arti yang sangat penting dan mendalam. Tanpa adanya komitmen kebangsaan, Indonesia bisa saja terpecah-pecah, meskipun Indonesia sudah merdeka. Hal ini dapat disebabkan karena adanya keragaman pada masyarakat Indonesia dan dipengaruhi oleh wilayah Indonesia yang luas sehingga dapat memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Oleh sebab itu, setiap warga negara wajib untuk melaksanakan komitmen kebangsaan dalam kehidupannya.²⁸ Contoh dari komitmen kebangsaan adalah membayar pajak tepat waktu, menggunakan hak suara secara bijak dalam pemilihan dan menerapkan sikap serta perilaku untuk menjaga kesatuan NKRI.

Anti kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama diartikan sebagai pandangan yang berupaya membawa perubahan pada sistem sosial dan politik melalui kekerasan atau tindakan esktrēm atas nama agama, seperti kekerasan verbal, fisik dan mental. Inti dari kekerasan adalah perilaku dan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kelompok ini biasanya melakukan perubahan

²⁷Endin AJ. Soefihara, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 79.

²⁸Hetty Murdiasih, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Medan: penerbit Duta, 2019),

secara cepat yang sering kali berlawanan dengan sistem sosial yang berlaku. Untuk menghindari adanya sikap kekerasan dalam kehidupan beragama dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan bagi setiap penganut agama untuk menjalankan agamanya dan berlaku adil.²⁹

Kekerasan dapat timbul akibat perilaku ketidakadilan dan rasa terancam yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu, yang kemudian dapat menimbulkan dendam kepada kelompok yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan dan ancaman terhadap identitas mereka.³⁰ Ketidakadilan mempunyai banyak macam, seperti ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik sehingga tindakan ini dapat memunculkan dukungan pada kekerasan bahkan terorisme.

Kekerasan selalu dihubungkan dengan terorisme karena kelompok tersebut bersedia melakukan apa saja untuk menggapai tujuannya, termasuk mengancam pihak yang berbeda pandangan dalam mencapai tujuan yang sama.³¹ Oleh karena itu anti kekerasan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat beragama untuk memelihara perdamaian dan sebagai upaya untuk menghindari keterancaman.

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada tanpa memisahkan diri dari kaum minoritas dengan

²⁹Saifuddin, *Moderasi beragama*, 45.

³⁰Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no.1 (2022): 7.

³¹Ibid, 46.

maksud untuk menghadirkan perdamaian dalam keragaman. Wujud dari penerapan sikap toleransi yaitu keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan dan kelembutan dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Toleransi selalu terkait dengan sikap penghargaan, memberikan ruang kepada orang lain untuk mengungkapkan keyakinannya dan bersedia untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu.³²

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bahwa Dwi Ananta Devi bahwa toleransi adalah sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan, baik dari suku, agama, kulit, bahasa, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Toleransi dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap agama orang lain dan memberi ruang kepada agama lain untuk mengamalkan ajaran agamanya.³³

Toleransi merupakan sebuah konsep mendasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian di antara masyarakat yang beragam. Dalam konteks agama, toleransi berarti menerima perbedaan keyakinan, praktik beribadah dan nilai-nilai antarumat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kepercayaan dan kepatuhan kepada agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul diberbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun. Terkadang perbedaan

³²Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan penelitian Indonesia, 2023), 57.

³³Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009), 5

kepercayaan menjadi sumber ketidaksetaraan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi agama.³⁴

Toleransi antarumat beragama bukanlah sesuatu yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat toleransi dalam masyarakat, seperti sejarah, budaya, politik dan ekonomi. Oleh karena itu dalam situasi seperti ini, pemahaman tentang toleransi dapat menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan mencegah adanya konflik yang lebih besar serta membangun perdamaian yang berkelanjutan. Toleransi sangat penting dalam hubungan antar agama karena mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan meningkatkan kerjasama antar individu dan kelompok agama yang berbeda.³⁵

Penerimaan terhadap tradisi merupakan ketersediaan menerima dan menghormati setiap adat-istiadat dan budaya dalam praktik agama selagi tidak berlawanan dengan ajaran agama untuk menciptakan kerukunan di antara umat beragama.³⁶ Penerimaan terhadap tradisi dapat diwujudkan melalui sikap ramah dalam penerimaan tradisi dan

³⁴Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi dan moderasi untuk semua* (Jawa Tengah: Hasfa, 2024), 5.

³⁵ Ibid, 6.

³⁶Kasron Nasution dan Dra Laila Rohani, *Eksistensi Rumah Moderasi Beragama*, 22-24.

budaya lokal agama lain, bersikap bijaksana terhadap ajaran agama yang ada serta menjaga setiap martabat manusia.³⁷

Penerimaan terhadap tradisi agama dan tradisi kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, namun bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Ajaran agama dapat mempengaruhi tradisi lokal dan tradisi lokal juga bisa mempengaruhi sistem nilai dalam agama. Ajaran suatu agama melambangkan ketaatan seseorang kepada perintah Tuhannya sedangkan budaya melambangkan kebiasaan suatu masyarakat tertentu dalam mengekspresikan kehidupan masyarakatnya.³⁸

Penerimaan terhadap tradisi melibatkan penghargaan dan pengakuan terhadap keragaman cara beribadah dan kebiasaan-kebiasaan dari setiap agama serta menghormati keragaman dalam masyarakat tanpa melanggar prinsip dasar agama. Orang yang bersikap moderat terbuka terhadap tradisi lokal dalam praktik keagamaan mereka selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel mencakup menerima praktik yang tidak hanya didasarkan pada norma agama, melainkan juga aspek kontekstual yang positif.³⁹

³⁷Ali Mutakin, *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Milenial melalui media digital* (DKI Jakarta: Anggota IKAPI, 2023), 46.

³⁸Abbiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok: Pusat Pengembangan pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 73.

³⁹Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 57-58.

Salah satu contoh penerimaan terhadap tradisi dalam masyarakat yang menganut agama Kristen bisa terlihat dalam perayaan Natal dan Paskah, di mana nilai-nilai keagamaan disatukan dengan tradisi-tradisi lokal sedangkan dalam masyarakat yang menganut agama Islam, penerimaan tradisi tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat, puasa, Ramadhan dan perayaan Idul Fitri.

Berdasarkan penjelasan tentang indikator moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa indikator moderasi beragama ada empat yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan penerimaan terhadap tradisi. Komitmen kebangsaan penting untuk menilai kesetiaan seseorang pada dasar kebangsaan, anti kekerasan diperlukan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan di antara umat beragama, toleransi menunjukkan sikap terbuka dan lembut terhadap perbedaan sedangkan penerimaan terhadap tradisi menunjukkan kesediaan menerima kebiasaan atau tradisi dari agama lain yang mencerminkan kebudayaan setempat. Oleh karena itu indikator moderasi beragama penting untuk dilakukan oleh semua umat beragama untuk mencegah terjadinya perpecahan.

E. Nilai-Nilai Universal Dalam Moderasi Beragama

Agama memberikan landasan nilai pada setiap orang, agama mempengaruhi cara seseorang dalam mengatur perilakunya, pikiran dan

sikap dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam agama memberikan arahan dan pedoman bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya.⁴⁰ Nilai-nilai universal dalam moderasi beragama ada empat, antara lain:

a. Kasih sayang

Nilai Kasih sayang adalah nilai yang diajarkan dalam setiap agama. Kasih sayang merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan muncul jika manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan mencintai. Kasih juga dapat diartikan sebagai hubungan antara manusia dengan sesuatu. Makna kasih sayang sebenarnya adalah bagaimana seseorang memberikan yang terbaik kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan.⁴¹

Definisi kasih sayang bervariasi bagi setiap individu, yakni termasuk kasih sayang kepada keluarga, teman, negara, kasih ras, politik, pekerjaan dan lainnya. Kasih sayang muncul secara alami, lahir dari jiwa tanpa adanya paksaan yang menyangkut kepentingan diri sendiri. Wujud kasih sayang dapat berupa nasihat, solusi permasalahan, sikap saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan praktik agama serta uluran tangan yang diberikan

⁴⁰Efesus Suratman dkk, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1,no.2 (2021): 82.

⁴¹Rusli Safrudin, "Kasih Sayang dan Fiqh Al Hadis," <https://idr.uin-antasari.ac.id/497/2/BAB%2011.pdf> (diakses 08 mei 2024).

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan seseorang maupun sekelompok orang.⁴²

Setiap manusia menginginkan kasih sayang karena dengan rasa sayang itu maka manusia dapat mengalami kebahagiaan yang hakiki. Ketika rasa sayang mulai luntur, maka kebencian akan mulai muncul dan akan lebih besar yang berdampak pada kehancuran suatu bangsa, masyarakat dan agama.⁴³ Oleh sebab itu rasa kasih sayang penting untuk dilakukan dalam kehidupan setiap manusia agar terhindar dari keterancaman dan sebagai bentuk pengamalan ajaran dalam setiap keyakinan.

b. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan suatu ajaran agama yang mendasar karena nilai kemanusiaan dipercaya sebagai kodrat agama yang tidak dapat diabaikan. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan adalah ajaran inti dari setiap agama. Orang yang memiliki sikap seimbang akan menganggap individu dari agama yang berbeda sebagai rekan sejati dan akan memperlakukan sesama umat seagama sebagai saudara seiman. Mereka cenderung memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan di atas kepentingan agama yang bersifat subjektif.

⁴²Hufi Alawiyah, "Konsep Kasih Sayang Dalam Ajaran Agama Baha'i" (Tesis M.Ag., Universitas Islam Negeri, 2022), 22.

⁴³Ibid, 23.

Terkadang dalam situasi tertentu, aspek kemanusiaan diutamakan daripada kepentingan yang bersifat pribadi.⁴⁴

Moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang penuh dengan kasih sayang. Moderasi berakar pada nilai luhur agama, di mana moderasi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan bagi semua orang, baik yang beragama maupun yang tidak beragama. Nilai kemanusiaan dalam moderasi beragama merujuk pada ajaran-ajaran moral dan etika untuk mendorong relasi yang baik di antara penganut agama yang berbeda kepercayaan. Penerapan nilai kemanusiaan dalam masyarakat dapat menjalin kerukunan dan perdamaian serta mendorong kerjasama dalam suatu kegiatan. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran agama dapat dilakukan dengan menekankan pada pentingnya keadilan, kasih sayang dan kesetaraan dalam ajaran agama.⁴⁵

c. Keadilan

Nilai Keadilan berasal dari kata dasar adil yang artinya menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Adil dalam arti moderat yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya tanpa menambah dan mengurangnya. Nilai keadilan

⁴⁴H. Ainul Aswad, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), 23.

⁴⁵Dian Nafi, *Alternatif Pendekatan Moderasi Beragama* (Jawa Tengah: Hasfa, 2023), 103.

dalam moderasi beragama mengajarkan pentingnya menjaga proporsi, membatasi ekstremisme dan mencari jalan tengah dalam menjalani kehidupan sosial yang bermakna dan seimbang. Dalam konteks moderasi beragama, nilai keadilan memainkan peran penting dalam membangun harmoni di antara keyakinan yang beragam. Hal ini mencakup perlakuan yang adil dan seimbang kepada umat beragama serta menghormati hak-hak individu untuk mempraktikkan agama mereka tanpa adanya diskriminasi atau penindasan.⁴⁶

Nilai keadilan selalu mencerminkan sikap jujur, memiliki prinsip yang teguh dan konsisten dalam menegakkan keadilan terhadap siapapun dimanapun dan dalam keadaan apapun. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama akan kehilangan makna karena dengan keadilan seseorang akan melakukan sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan porsinya. Agar adil, maka seseorang tidak boleh memihak, patuh pada aturan, mengesampingkan sifat egois, emosian dan kepentingan pribadinya. Keadilan memastikan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama untuk perlakuan yang adil

⁴⁶Didi Maslan, "Harmonisasi Konsep Poligami Dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama: Refleksi Atas Nilai-Nilai Keseimbangan Dan Keadilan," *Journey: Liaison Academia And Society* 2, no.1 (2023): 83.

dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sistem pendidikan, pekerjaan dan pelayanan kesehatan.⁴⁷

d. Kemaslahatan

Nilai Kemaslahatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kebaikan, keselamatan, kegunaan, membawa manfaat dan kepentingan.⁴⁸ Jadi kemaslahatan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan berguna. Kemaslahatan merupakan hak dan kewajiban universal setiap orang yang tidak terbatas oleh individu atau kelompok tertentu. Dengan menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat beragama, diharapkan akan tercipta semangat dialog dan kerja sama antarumat beragama untuk mencapai kebaikan bersama dalam kehidupan.⁴⁹

Moderasi beragama akan membawa kemaslahatan dalam kehidupan beragama karena moderasi beragama mampu mengikis ekstremisme. Selain itu moderasi beragama sebagai jembatan menciptakan kehidupan beragama dan berbangsa yang aman, tentram dan taat pada hukum. Nilai kemaslahatan menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan bersama masyarakat

⁴⁷Yeni Huriani dkk, *Buku Saku: Moderasi Beragama untuk perempuan Muslim* (Semarang: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 20.

⁴⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.we.id/maslahat> (diakses 08 Mei 2024).

⁴⁹Athoillah Islamy, "Nalar Sufisme Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no.2 (2023): 101.

daripada kepentingan individu atau kelompok. Hal ini mencakup mempromosikan dialog antaragama, menghormati keragaman keyakinan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anggota masyarakat.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan nilai-nilai universal dalam moderasi beragama, dapat disimpulkan dalam moderasi beragama ada empat nilai universal yaitu nilai kasih sayang, kemanusiaan, keadilan dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan antara sesama umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

F. Landasan Teologis Tentang Indikator Moderasi Beragama Menurut Kristen dan Islam

Moderasi beragama merupakan kesediaan hidup bersama dalam keragaman agama, agama menjadi spirit agar mampu hidup berdampingan bersama orang lain yang berbeda keyakinan. Selain prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama, moderasi beragama memiliki alat ukur untuk menilai kerentanan dan praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Alat ukur tersebut sering disebut dengan Indikator moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan penerimaan terhadap tradisi. Masing-masing indikator tersebut

⁵⁰Ibid, 106.

memiliki landasan teologis dalam setiap ajaran agama.⁵¹ Berikut landasan teologis tentang indikator moderasi beragama menurut Kristen dan Islam:

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan dapat dimaknai dengan berbagai cara, termasuk sebagai ungkapan rasa cinta terhadap tanah air, kewajiban untuk berjuang membebaskan negara dari penjajahan serta menanamkan nilai-nilai kehormatan dan kebebasan dalam diri setiap warga negara.⁵² Pemerintah memiliki peran yang penting dalam memelihara persatuan bangsa di tengah keberagaman dengan memastikan setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk beragama dan menjalankan ibadah mereka dengan aman, tanpa gangguan dari pihak lain. Salah satu contoh sikap komitmen kebangsaan adalah taat kepada pemerintah.⁵³

Setiap agama memiliki landasan teologis tentang komitmen kebangsaan. Dalam agama Kristen, ajaran tentang komitmen kebangsaan terdapat pada Kitab Roma 13:1-2, yang berbunyi *"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan*

⁵¹Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 52.

⁵²Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insan Press, 1993), 274.

⁵³Helen Farida Latif, dkk, "Refleksi Galatia 5:14 tentang Moderasi Beragama: Sebuah Keniscayaan dalam Merajut Kembali Kesatuan Bangsa," *GD: Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no.1 (2022): 69.

siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya".⁵⁴

Perikop ini menekankan tentang nasihat Paulus kepada orang-orang percaya mengenai sikap kepada pemerintah. Sebagai warga negara harus menundukkan diri pada pemerintah di atasnya karena pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. Dalam hikmat-Nya, Allah mengangkat dan mendudukkan orang-orang dalam kekuasaan pemerintahan untuk menggenapi rencana Allah dan hal yang ingin dilakukan oleh Allah melalui pemerintahannya.⁵⁵

Otoritas atau kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah asalanya dari Allah yang telah menetapkannya, karena itu melawan pemerintah artinya melawan kehendak Allah. Setiap orang yang melawan pemerintah yang telah ditetapkan oleh Allah berarti ia tidak taat pada Allah. Untuk memastikan ketentraman dan kemajuan rakyatnya, pemerintah mempunyai hak dan kewajiban untuk memberkan sanksi kepada rakyatnya yang berbuat salah. Pemerintah berhak dan berperan untuk menghukum orang jahat demi kebaikan rakyatnya.⁵⁶

Jadi dalam ajaran Kristen komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui kepatuhan dan ketaatan kepada pemerintah karena pemerintah adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah. Komitmen

⁵⁴Lembaga Alkitab Indonesia, 194.

⁵⁵David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: Andi, 2011), 272.

⁵⁶Ibid, 273.

kebangsaan dalam konteks Kristen tidak hanya mencakup ketika tunduk kepada pemerintah, tetapi juga mencakup kewajiban untuk berkontribusi membangun masyarakat yang adil, sejahtera dan rukun. Hal ini dapat dilakukan melalui penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku dan turut bekerja sama dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah.

Agama Islam memberikan hakekat kebangsaan melalui kecintaan terhadap tanah air. Al-Quran dan Hadis sebagai ajaran utama Islam tidak secara langsung menyebutkan pentingnya rasa kebangsaan tetapi melalui para ulama dalam penafsirannya terhadap beberapa ayat Al-Quran dan Hadis menyatakan bahwa Islam mengajarkan tentang rasa kebangsaan.⁵⁷

Hadis mengatakan bahwa "*cinta tanah air adalah sebagian dari iman*". Ismail bin Muhammad Al-Ajluni seorang ahli Hadis menjelaskan bahwa cinta tanah air dalam konteks Hadis merupakan bagian dari iman selama didorong oleh niat untuk berbuat baik terhadap tanah air, seperti menyayangi orang miskin dan anak yatim. Cinta tanah air dianggap sebagai bagian dari iman jika dilandasi oleh sikap patriotisme dan diungkapkan melalui tindakan baik sesuai untuk kesejahteraan dan kemakmuran bangsa.⁵⁸

Jadi dalam ajaran Islam, komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui sikap cinta tanah air dengan berbuat baik kepada sesama. Cinta

⁵⁷Mufaizin, "Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist," *Jurnal Al-insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no.1 (2019): 41.

⁵⁸Ibid, 51.

tanah air memiliki hubungan yang harmoni dengan agama dan keimanan, rasa cinta inilah yang membuat seseorang atau warga negara akan rela berkorban, menjaga dan berjuang untuk mempertahankan bangsa.

2. Anti Kekerasan

Tindakan Kekerasan yang sering terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh sikap keberagamaan yang tertutup dan ekstrem yang menganggap keyakinan dan kelompoknyalah yang benar sehingga memicu konflik serta memunculkan praktek kekerasan terhadap yang lainnya. Kekerasan dalam agama seringkali terjadi dengan melarang orang untuk beribadah, bahkan sampai merusak dan membakar rumah ibadah serta menganiaya dan membunuh orang-orang di dalamnya. Agama seharusnya membimbing manusia untuk menemukan kebenaran, kelompok-kelompok malah memaknainya dengan cara yang sempit sehingga dengan mudah dapat memicu kesalahpahaman dalam beragama.⁵⁹

Ajaran Kristen menyatakan bahwa Allah tidak menyukai segala bentuk kekerasan, seperti yang tertulis pada Kejadian 6:13 dan Mazmur 11:5. Allah tidak menyukai kekerasan sebab orang Kristen menekankan pentingnya menunjukkan sikap kasih dalam diri setiap individu dan

⁵⁹Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no.2 (2019): 10-11.

kepada orang lain sehingga tercipta sikap saling menerima, menghargai dan mengasihi sesuai dengan ajaran agama.⁶⁰

Larangan untuk membunuh dalam Perjanjian Baru tidak hanya berarti mencabut nyawa seseorang, tetapi juga mencakup tindakan emosional dalam hati. Yesus mengajarkan bahwa membunuh adalah bentuk dari perasaan yang jahat, seperti marah yang menjadi akar dari kebencian (Mat.5:21-22). Perikop ini menekankan bahwa kebencian yang berawal dari kemarahan merupakan bentuk pembunuhan dalam hati yang harus dihilangkan karena dapat mencegah seseorang melakukan tindakan jahat yang bertentangan dengan ajaran agama.⁶¹

Jadi dalam ajaran Kristen, anti kekerasan merupakan hal yang tidak disukai oleh Allah. Allah menginginkan agar setiap umatnya tidak melakukan kekerasan kepada sesamanya melainkan selalu berusaha untuk menghindari adanya sikap kekerasan di antara setiap manusia dengan menerapkan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain.

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk membangun lingkungan yang damai dan tentram, menjunjung tinggi perdamaian serta menghindari sikap kekerasan beragama. Hal ini sesuai dengan

⁶⁰Yunardi Kristian, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Agama Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no.1 (2020): 3.

⁶¹Dicky Domingus Dan Indriani Rorong, Budaya Kekerasan Dalam Media Elektronik Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no.1 (2020): 101.

pedoman Al-Quran dalam Surah Ali Imran 3:159 *“Maka berkat rahmat Allah Engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya Engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila Engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”*.⁶²

Ayat tersebut menekankan pentingnya memiliki rasa kasih sayang dan ramah kepada sesama manusia, mengutamakan perdamaian, saling menolong, menghindari kekerasan dan pemaaf. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa jika seorang Rasul memiliki hati yang kasar, maka orang-orang akan meninggalkannya sehingga tidak ada yang akan berada pada sisinya. Rasul yang baik akan membuat orang semakin dekat kepadanya dan akan mengikuti perintah-Nya.⁶³

Jadi dalam ajaran agama Islam untuk menghindari adanya kekerasan maka setiap umatnya diajarkan untuk menjunjung perdamaian, menjauhi kekerasan dalam agama dan lain sebagainya. Ajaran yang terkandung dalam ayat Al-Quran tersebut, menekankan untuk selalu mempraktikkan sikap yang lemah lembut, tidak bersikap

⁶²Rubini, “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Quran,” *Al-Manar* 7, no.2 (2018): 141.

⁶³Satria Tenun Syaputra, “Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen Dan Islam,” *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no.2 (2021): 111.

keras dan selalu berusaha untuk menciptakan kedamaian di antara umat manusia.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap untuk saling menghargai, saling menerima perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Toleransi mengandung makna menghargai argumen sesama dan perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berdebat dengan sesamanya hanya karena berbeda kepercayaan atau doktrin masing-masing agama. Berbicara mengenai toleransi, setiap agama pasti memiliki ajarannya sendiri tentang toleransi.⁶⁴

Ajaran toleransi dalam agama Kristen terdapat pada Kitab Injil Matius 22:39 yang berbunyi "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*". Mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri sendiri artinya berusaha melakukan hal baik dan berharga bagi mereka. Setiap manusia wajib untuk mengasihi sesamanya tanpa membedakan ras, agama, suku dan lain sebagainya sebab manusia merupakan ciptaan Allah yang sama. Ketika manusia mengasihi Allah maka seharusnya juga manusia mengasihi ciptaan-Nya dan apabila manusia melakukan hal itu maka ia menyerupai Allah yang pengasih itu (Matius 5:43-48). Seperti halnya Allah mengasihi kita maka sepatutnya juga kita mengasihi-Nya

⁶⁴Yeni Huriani, dkk, *Buku Saku: Moderasi Beragama untuk perempuan Muslim*, (Semarang: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 4.

melalui perbuatan kasih kepada sesama manusia karena mengasihi Allah dan sesama merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan.⁶⁵

Yesus memberikan pengajaran kepada kita untuk saling mengasihi dengan menghargai dan menghormati sesama tanpa membedakan agama maupun rasnya. Yesus menunjukkan teladan tersebut dengan memakai Perumpamaan orang Samaria yang baik hati dimana Yesus menunjukkan penghargaan terhadap orang Samaria yang berbeda etnik dan agama. Sikap yang ditunjukkan oleh orang Samaria menjadi teladan bagi kita untuk menolong dan membantu sesama tanpa mempertanyakan asal-usulnya.⁶⁶

Jadi agama Kristen mengajarkan toleransi agar saling mengasihi sesama tanpa membedakan ras, etnis, agama, suku dan lain sebagainya. Mengasihi sesama dapat dilakukan dengan menolong dan membantu ketika ada orang yang berada dalam kesulitan, menjalin hubungan dan interaksi sosial yang baik dengan semua orang, tidak membeda-bedakan orang dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diadakan dalam daerah tempat tinggal.

Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai dasar untuk membangun harmoni, kerukunan dan kedamaian antarumat beragama. Toleransi dalam Islam juga ditekankan dalam Al-Quran. Surah Al-

⁶⁵Desy Handayani, "Implementasi Hukum Allah dalam Matius 22:34-40 bagi Pengembangan Komunitas Kristen," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no 1, (Juli 2020): 56.

⁶⁶Albertus M Patty, *Moderasi Beragama*, 65-66.

Hujurat (49:13) yang menyatakan, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Dalam konteks ini, agama Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan kepercayaan. Toleransi dalam agama Islam juga meliputi komunikasi yang baik dan menjaga kerukunan antarumat beragama.⁶⁷Jadi ajaran toleransi dalam agama Islam mengajarkan setiap umatnya untuk menerapkan sikap saling menerima, menghormati praktik keagamaan orang lain dan memperlakukan setiap orang secara adil. Selain itu, sikap toleransi juga diwujudkan melalui relasi yang baik terhadap sesama manusia dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerimaan Terhadap Tradisi

⁶⁷Ibid, 124.

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam adat-istiadat dan memiliki hubungan erat dengan masyarakat dalam suatu daerah. Keberagaman tradisi di berbagai daerah menarik minat manusia untuk mempelajari dan mengagumi kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, budaya atau tradisi perlu dipelajari agar bisa berinteraksi sosial dengan masyarakat yang berbeda budaya dengan cara menyesuaikan diri dan menerima perbedaan yang ada.⁶⁸

Dalam ajaran Kristen, penerimaan terhadap tradisi terdapat pada kisah perjumpaan antara Petrus dan Kornelius (Kis.10:1-48). Petrus yang pada mulanya sebagai orang Yahudi diundang oleh seorang perwira yang non-Yahudi dan Petrus tidak menolak ajakan tersebut. Kornelius merupakan seorang perwira Romawi yang mewakili sejumlah besar non-Yahudi yang tertarik pada kepercayaan Yahudi tentang Allah Yang Esa.⁶⁹

Perjumpaan Petrus dengan Kornelius, membuat Petrus menjelaskan bahwa menurut tradisi orang Yahudi tidak mungkin seorang Yahudi bergaul dengan orang non-Yahudi, apalagi masuk ke rumah mereka (Kis.10:28). Melalui peristiwa ini, memberi pencerahan kepada Petrus bahwa sebagai umat Allah, dia tidak boleh membedakan manusia, semua orang mempunyai hak yang sama untuk

⁶⁸Hikmatullah dan Hendri Kemal Maulana, *Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka*, Serang-Banten, 2019.

⁶⁹Tumpal Tobing, *Perjumpaan Injil dan Budaya*,⁷⁰ <https://gkipi.org/perjumpaan-injil-dan-budaya/> (diakses 09 Mei 2024).

memperoleh belas kasih. Petrus menyadari bahwa kasih Allah diterapkan untuk setiap orang yang mencari-Nya memandang latar belakangnya.⁷⁰

Setiap manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh budaya yang membangunnya. Ketika seseorang tersentuh Injil, budayanya akan tetap menjadi bagian dari dirinya. Kuasa pembebasan Injil tidak dapat membuat seseorang untuk melupakan budayanya sendiri karena budaya dan Injil saling mempengaruhi dalam berbagai cara. Misalnya, dalam budaya tertentu nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan pengampunan yang ditekankan dalam Injil dapat membentuk pola perilaku masyarakat. Sedangkan budaya dapat mempengaruhi cara Injil dipahami dan diamalkan.⁷¹ Contohnya, ritual atau perayaan agama dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi masih mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasar tentang agama.

Jadi penerimaan terhadap tradisi dalam agama Kristen ditunjukkan melalui penerimaan terhadap kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat dalam masyarakat tertentu. Penerimaan terhadap tradisi tanpa memandang latar belakang orang lain akan memperkuat hubungan dengan sesama serta menambah wawasan mengenai tradisi agama lain. Hal ini dapat dilakukan melalui penghormatan dan

⁷⁰Ibid.

⁷¹Uri Christian Bakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no.1 (2021): 63.

penerimaan terhadap perayaan-perayaan besar yang dilaksanakan oleh setiap agama.

Ajaran agama Islam tentang penerimaan terhadap tradisi terdapat dalam QS. 6 (Al-An'am):108 *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".*⁷²

Ayat tersebut menekankan kepada kaum Islam agar menjaga kesucian agamanya, menghadirkan suasana nyaman dan membangun relasi yang baik dengan sesama umat. Prinsip saling menghormati dan menghargai kebiasaan dari agama lain bukan berarti mendukung dan setuju dengan praktik agama tersebut tetapi prinsip menghormati diartikan sebagai sikap saling menerima, beragama tanpa adanya cacian dan hinaan. Prinsip ini, akan memunculkan sikap kerja sama antarumat beragama dalam keragaman kepercayaan.⁷³

Pendekatan terhadap tradisi sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Islam mengajarkan umatnya untuk memelihara kebenaran dan moralitas tinggi untuk

⁷²Harda Armayanto, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim," *Jurnal Tsaqafah* 9, no.2 (2013): 296.

⁷³Ibid, 297.

menghindari segala bentuk tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Saling menghormati, tolong menolong dan keadilan merupakan contoh kebiasaan atau tradisi yang diterapkan oleh agama Islam. Dalam menghadapi tradisi, umat Islam diajarkan untuk menggunakan akal sehat dan kebijaksanaan dalam menilai ajaran yang sesuai dengan agama.⁷⁴

Jadi penerimaan terhadap tradisi dalam agama Islam ditunjukkan melalui sikap penerimaan, relasi yang baik dengan sesama yang berbeda baik dari ras, agama, suku maupun perbedaan yang lainnya. Islam mendorong umatnya untuk melakukan kebaikan dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajarannya, sehingga melalui sikap-sikap tersebut penerimaan terhadap tradisi akan tercermin. Penerimaan terhadap tradisi dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menerima setiap kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, misalnya penerimaan terhadap tradisi pemakaman dalam adat Toraja.

Berdasarkan landasan teologis tentang indikator moderasi beragama maka dapat disimpulkan bahwa setiap agama memiliki dan mengajarkan tentang moderasi beragama. Landasan teologis tersebut diajarkan kepada setiap umat beragama agar dalam kehidupannya saling menghormati, menjaga kedamaian, saling menerima apapun tradisi dari

⁷⁴Zanzibar, "Komunikasi Antar Budaya Perspektif Al Quran: Studi Pada Etnik Aceh Dan Batak Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Lhokseumawe," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no.1 (2022): 53.

suatu masyarakat tertentu. Dalam konteks agama Kristen dan Islam, landasan teologis tentang indikator moderasi beragama saling mendukung dan saling berhubungan satu sama lain untuk menciptakan keadaan masyarakat yang damai dan tentram.

G. Landasan Teologis Tentang Nilai-Nilai Universal Menurut Kristen Dan Islam

Nilai merupakan prinsip atau standar yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam tindakan dan penilaian seseorang atau kelompok dan sebagai suatu identitas yang memberi ciri khas pada pemikiran, perasaan dan tercermin dalam perilaku manusia.⁷⁵ Nilai-nilai dalam agama menjadi standar kebenaran, kebaikan dan menjadi nilai luhur yang diadopsi ke dalam diri manusia. Semakin dalam nilai-nilai agama dalam diri seseorang maka kepribadian dan sikap keagamaannya akan semakin muncul dan terbentuk karena setiap agama mengajarkan tentang nilai-nilai universal.⁷⁶ Nilai-nilai universal dalam agama terdiri dari kasih sayang, keadilan, kemausiaan dan kemaslahatan. Landasan teologis tentang nilai-nilai universal dalam agama Kristen dan Islam sebagai berikut:

1. Kasih sayang

⁷⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

⁷⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

Allah menciptakan sifat kasih sayang karena Ia memiliki sifat kasih sayang yang besar dan tidak terbatas. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling mencintai dan mengasihi sesama manusia serta makhluk lainnya. Agama berfungsi sebagai perantara Tuhan dalam menyampaikan pesan kasih-Nya kepada manusia di dunia. Agama Kristen dan Islam memiliki prinsip ajaran yang sama yaitu menyebarkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama.⁷⁷

Dalam agama Kristen ajaran kasih sayang terletak pada Kasih Kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Mat.22:37-40). Perikop ini menjelaskan tentang bagaimana umat manusia mengasihi Tuhan Allah dan sesamanya. Mengasihi Tuhan Allah merupakan hukum terutama dengan melibatkan semua aspek kehidupan seperti hati, jiwa, dan akal manusia.⁷⁸ Allah memiliki kasih yang tidak terbatas yang tidak dapat dihentikan oleh apapun dan oleh siapapun. Allah memberikan kasih-Nya kepada umat manusia yang berdosa sebagai anugerah dan menjadikan mereka sebagai anak-anaknya tanpa meminta imbalan.⁷⁹ Kasih Allah menjadi nyata dalam kasih-Nya kepada murid-murid-Nya

⁷⁷Ja'far Abdul Rakhman, "Studi Komparatif Konsep Rahmah Menurut Alqur'an-Hadist Dan Cinta Kasih Dalam Alkitab," <https://scholar.google.com/scholar?q=related:JNBu8CJqlrwJ:scholar.google.com/&hl=id&as> (diakses 09 Mei 2024).

⁷⁸Maruli Pardamean, *Fruitful Life for his glory* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 36.

⁷⁹Nehemia Pasaribu, "Mempraktikkan Hukum Kasih Di Era Pandemi Covid-19," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no.2 (Januari 2022): 93-94.

melalui pengorbanan hidup-Nya di kayu salib demi keselamatan mereka dan keselamatan semua orang (Yohanes 13:1; 15:13; roma 5:6-8).⁸⁰

Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri berarti mengasihi semua orang, tidak hanya menjangkau keluarga, tetangga, orang terdekat kita atau orang sebangsa dengan kita, tetapi juga terkait dengan kasih kepada musuh-musuh (Mat.5:43-45).⁸¹ Kasih kepada manusia hampir sama dengan kasih terhadap Allah. Apabila kasih itu tidak kita terapkan kepada sesama manusia, maka kasih kita kepada Allah tidak utuh dan tidak sungguh-sungguh.⁸² Mengasihi sesama manusia tidak hanya mencakup perasaan melainkan perbuatan-perbuatan kasih kepada sesama. Perbuatan kasih kepada sesama sebagai pengabdian dan pengorbanan yang diberikan kepada sesama.⁸³ Hal ini dapat dilakukan oleh setiap manusia dengan cara saling membantu, menghargai setiap kepercayaan yang ada, bersikap santun dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Jadi dalam ajaran Kristen, kasih sayang ditunjukkan melalui kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya. Ketika kita menunjukkan kasih kepada sesama, berarti kita sedang mengasihi Allah. Setiap umat Kristiani diajarkan untuk

⁸⁰Ibid, 91-96.

⁸¹ K.H. Saidurrahman, *Nalar Kerukunan: Merawat Kerukunan Bangsa mengawal NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 256.

⁸²Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta : Kanisius, 2017), 303-304.

⁸³De Heer *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 441-442.

menunjukkan sikap kasih sayang dalam kehidupannya sehari-hari untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah maupun dengan sesamanya.

Al-Quran mengajarkan bahwa kasih sayang adalah visi universal ajaran Islam. Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya 21: 107 menyatakan “Dan tidaklah kami mengutus engkau selain untuk membawa rahmat bagi semesta alam”. Prinsip kasih sayang yang terkandung dalam kata rahmat pada ayat tersebut jelas berlawanan dengan kekerasan. Ayat ini menunjukkan bahwa Kitab Suci mengutamakan kasih sayang sebagai ajaran agar setiap individu saling menjaga dan tidak melukai orang lain, baik melalui perkataan ataupun perilaku.⁸⁴

Orang yang dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian memiliki kepribadian yang mulia, suka membantu sesama dan memiliki perilaku yang sopan dalam masyarakat.⁸⁵ Dalam pemahaman agama Islam, kasih sayang mendorong setiap individu untuk bersikap bijak (moderat) dan mengedepankan sikap toleransi (tasamuh) serta membangun rasa empati, memberikan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa

⁸⁴Bambang Irawan, “Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Plural,” *Rajawali: Jurnal Theologia* 23, no.1 (2012): 78-79.

⁸⁵Amanda Puspa Sapitri, “Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan Ajaran Islam,” *Azra Media: Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no.2 (2022): 368.

Islam merupakan agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan dan pemberontakan.⁸⁶

Jadi ajaran kasih sayang dalam agama Islam merupakan prioritas ajaran untuk saling mencintai sesama manusia, tidak menyakiti sesama baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ajaran ini bertujuan agar hubungan manusia semakin erat dan baik dan menjadikan setiap umatnya menerapkan sikap yang bijak dan akhlak luhur di tengah masyarakat.

2. Kemanusiaan

Agama sejatinya harus merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam setiap ajarannya. Nilai kemanusiaan memiliki arti penting untuk dikembangkan melalui hidup beragama, bahkan dirayakan di tengah perbedaan untuk menghadapi dan mengatasi persoalan kemanusiaan secara bersama-sama.⁸⁷

Ajaran nilai kemanusiaan dalam Kristen salah satunya terdapat dalam Kitab Imamat 19:13 yang berbunyi "*Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas, janganlah kau tahan upah*

⁸⁶Muhammad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme," *Jurnal Reflektika* 16, no.2 (2021): 257.

⁸⁷Nur Syam, *Agama Dan Kemanusiaan: Beragama Di Tengah Perayaan Perbedaan* (Surabaya, Karya Utama, 2005), 134.

seorang pekerja harian sampai besok harinya".⁸⁸ Perikop ini dipakai untuk pengajaran tentang bagaimana perlakuan kepada sesama secara manusiawi, adil dan beradab. Hukum dan aturan ini diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel dan masih relevan sampai saat ini, mengingat persoalan sosial yang sama masih saja terjadi dikalangan masyarakat. Seperti korupsi, pemotongan dana untuk orang miskin, pengupahan yang tidak adil dan membeda-bedakan sesama.⁸⁹

Nilai-nilai kemanusiaan menginginkan agar setiap orang mengakui dan memperlakukan sesamanya sesuai dengan harkat dan martabatnya, mencintai dan mengasihi sesama manusia serta berani membela kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman atau arahan bagi masyarakat majemuk yang menghargai perbedaan ras, budaya, agama dan lainnya. Keseluruhan ajaran tersebut membangun fondasi yang kuat untuk mempromosikan perdamaian, persaudaraan dan keadilan dalam hubungan antar manusia.⁹⁰ Jadi nilai kemanusiaan dalam ajaran Kristen mengajarkan untuk memperlakukan sesama manusia secara adil, saling menolong tanpa melihat latar belakang orang tersebut.

⁸⁸Lembaga Alkitab Indonesia, 129.

⁸⁹Amideus Chadikun, "Kemanusiaan di Mata Allah Tema 1 BKSNI," <https://www.parokimbk.or.id/warta-minggu/bksni/28-08-2016-kemanusiaan-di-mata-allah-tema-1-bksni/> (diakses 10 Mei 2024).

⁹⁰Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani," *Sotiria: Jurnal Teologia dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no.1 (2020): 33.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam erat dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ajaran tersebut terdapat dalam Al-Quran yang mengatakan *“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniaawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.⁹¹

Setiap umat Islam diwajibkan untuk berperilaku baik kepada sesama dan menolong setiap orang yang dalam kesusahan tanpa memandang asal-usulnya. Dalam agama Islam, nilai kemanusiaan mencakup rasa toleransi, penghormatan terhadap keragaman dan harapan untuk meningkatkan kerukunan. Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab sosial, kejujuran, kedamaian, menghormati setiap manusia tanpa memandang agama.⁹²

Jadi dalam ajaran Islam, nilai-nilai kemanusiaan menjadi hal yang sangat ditekankan. Nilai kemanusiaan menekankan pada pentingnya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki hak untuk

⁹¹Nabila Islami, dkk, “Nilai -Nilai Kemanusiaan Dalam Islam,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no.4 (2023): 1038.

⁹²Ibid, 1041.

dihargai. Oleh karena itu nilai kemanusiaan menekankan sikap empati, solidaritas, keadilan dan toleransi antar sesama.

3. Keadilan

Secara rasional, setiap individu cenderung untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan mengharapkan perlakuan yang adil pula dari orang lain. Hal ini juga berlaku dalam konteks kelompok seperti organisasi, di mana keadilan terhadap anggota menjadi kunci keberlangsungan komunitas tersebut. Ketika anggota merasa diperlakukan secara adil, mereka mungkin akan mundur bahkan memberontak. Oleh sebab itu, nilai keadilan penting untuk membangun individu, masyarakat, agama dan negara.⁹³

Salah satu ayat tentang keadilan dalam ajaran Kristen terdapat pada Kitab Yeremia 22:3 yang berbunyi "*Katakanlah: beginilah firman Tuhan, lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini*".⁹⁴ Keadilan Allah dinyatakan dengan mencintai kebenaran, membenci kefasikan dan memberikan penghargaan atas setiap perbuatan baik yang umat-Nya

⁹³Fransiskus Randa, Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perspektif Spiritual Kristiani," *Simak: Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 18, no.1 (2020): 59.

⁹⁴Lembaga Alkitab Indonesia, 841.

lakukan. Setiap perbuatan yang kita dilakukan tidak akan sia-sia, sebab Allah memperhatikan setiap perbuatan umat-Nya karena Ia mengasihi kita.⁹⁵

Hukum Taurat dan ajaran kasih Yesus menekankan pentingnya keadilan, karena kasih sejatinya selalu menghasilkan keadilan. Konsep keadilan Allah menuntut penerapan yang jujur, tulus dan tanpa pamrih serta tidak memihak. Yesus Kristus menekankan keadilan dalam ajaran hukum kasih-Nya dengan mengutamakan perhatian terhadap orang-orang yang membutuhkan seperti orang sakit, orang yang di penjara dan orang asing (Mat. 25:31-46). Keadilan diwujudkan melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat, dimana dominasi kekuatan, kekuasaan, kekerasan dan perang harus dihentikan untuk mencapai keadilan yang sejati.⁹⁶

Jadi dalam ajaran Kristen, nilai keadilan menjadi sikap yang wajib dilakukan oleh setiap orang Kristen, baik kepada sesamanya maupun kepada orang lain. Sikap ini dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat seperti, memberikan hak seseorang tanpa menambah dan menguranginya, tidak memihak dan tidak membedakan perlakuan kepada siapapun.

⁹⁵Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no.1 (2021): 101.

⁹⁶Fransiskus Randa, Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perspektif Spiritual, 60.

Nilai keadilan dalam ajaran terdapat dalam QS. Al-Maidah 5: 8

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁹⁷

Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada umat-Nya untuk bertindak adil dan jujur dalam semua aspek kehidupan, baik dunia maupun agama. Prinsip utama keadilan dalam Islam, yaitu melarang segala bentuk penindasan, tidak memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan sosial ekonomi dan memandang semua manusia sebagai satu keluarga yang sama di hadapan Allah dan hukum-Nya. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan ekonomi sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran agama yang harus dilakukan oleh umat manusia.⁹⁸

Jadi keadilan dalam ajaran Islam merupakan suatu perintah dari Allah untuk melakukan sesuatu dengan adil, tulus dan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep keadilan dalam Islam dapat dilakukan dalam kehidupan sosial seperti menjalin relasi dengan sesama yang berbeda

⁹⁷M. Syukri Ismail, “Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam,” *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial keagamaan* 5, no.1 (2018): 189.

⁹⁸Ibid, 200.

keyakinan, tidak membatasi diri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan tidak berpihak kepada siapapun.

4. Kemaslahatan

Kemaslahatan merupakan istilah yang berkaitan dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Istilah ini memiliki makna yang sama dengan kata lainnya seperti manfaat, guna, faedah, kebaikan dan lain sebagainya. Kemaslahatan diajarkan oleh semua agama untuk menuju hidup yang lebih baik untuk sesamanya.⁹⁹

Dalam agama Kristen kemaslahatan dikaitkan dengan kebaikan yang terdapat pada Kitab Roma 12:17 *"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, Lakukanlah apa yang baik bagi semua orang"*. Bagi Rasul Paulus orang Kristen harus menjauhkan diri dari sifat membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia menekankan bahwa manusia seharusnya tidak mengambil hak Allah untuk membalas karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk mengadili sesuai kehendak-Nya. Sikap membalas kejahatan tidak hanya ekstrim tetapi juga berpotensi merugikan orang lain.¹⁰⁰

Ajaran ini menekankan bahwa tidak diperkenankan atau tidak diperbolehkan kepada siapapun membalas kejahatan dengan kejahatan

⁹⁹Athoillah Islamy, "Nalar Sufisme Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Indonesia, 103.

¹⁰⁰Daud Saleh Luji, "Gereja Dan Moderasi Beragama," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no.2 (2022): 51.

melainkan mengasihi orang yang telah membuat kejahatan. Bagi Paulus, tindakan membalas kejahatan dengan kejahatan adalah tindakan yang tidak berguna dan akan berdampak negatif kepada kedua belah pihak. Paulus memberi ajaran kepada orang Kristen untuk meneladani sikap Yesus yang tidak pernah membalaskan kejahatan yang diterima-Nya.¹⁰¹

Jadi dalam ajaran Kristen, kebaikan merupakan sikap yang wajib dilakukan oleh orang percaya sesuai dengan nasihat yang disampaikan oleh Paulus untuk berbuat baik kepada siapapun. Perilaku ini dapat dilakukan dengan cara membantu sesama yang berada dalam kesulitan, tidak membenci sesama manusia dan saling mengasihi.

Kemaslahatan dalam Islam terdapat dalam AL-Quran Surah Al-Isra ayat 7 *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri"*. Ayat ini mengajarkan bahwa ketika kita melakukan perbuatan baik kepada sesama kita artinya perbuatan baik tersebut juga berguna bagi diri sendiri. Kemaslahatan hadir agar keberlangsungan hidup manusia lebih baik dan berdasarkan pada hukum Allah SWT yang saling berhubungan satu sama lain. Kemaslahatan dan hukum Allah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena kemaslahatan memiliki peran untuk mengatur dan menata hidup agar lebih baik.¹⁰²

¹⁰¹Diana Nainggolan, "Mengolah Naluri Pembalasan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no.2 (2023): 292.

¹⁰²Husnul Abdi, "Kemaslahatan Adalah Sesuatu Yang Mendatangkan Kebaikan, Kenali Sumbernya," <http://www.liputan6.com/hot/read522955/kemaslahatan-adalah-sesuatu-yang-m mendatangkan-kebaikan-kenali->

Berdasarkan penjelasan mengenai landasan teologis tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam agama Kristen dan Islam, dapat disimpulkan bahwa agama Kristen dan Islam mempunyai ajaran teologis untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Ajaran tersebut bertujuan untuk menjaga ketentraman dan keharmonisan di antara penganut agama yang berbeda. Selain itu ajaran ini mempererat relasi antara Tuhan dengan sesama dan relasi antara manusia dengan sesamanya.